

Efektivitas Penggunaan Aplikasi AKSI sebagai Pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Adelia Noer Karisma¹, Latifa Rumambarsari², dan Nova Setyowati³, Dias Aziz Pramudita⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4}

Artikel info

Article history:

Submit: 18 April 2023

Revisi: 16 Mei 2023

Diterima: 20 Juni 2023

Kata kunci:

Aplikasi AKSI

GLN

Literasi

Sekolah dasar

Abstrak

Gerakan Literasi Siswa merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yangarganya meleak huruf untuk kehidupan melalui pelibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aplikasi AKSI sebagai literatur di SDN 1 Joho. Metode penelitian deskriptif menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi AKSI SD sebesar 95,7%, terkait materi atau konten bacaan aplikasi AKSI SD yaitu 95,7% siswa menjawab mudah dipahami, terkait preferensi dalam memilih antara literasi dan literasi. berhitung yaitu 69,6%, 65,2% siswa lainnya menjawab tidak kesulitan dalam menggunakan aplikasi AKSI SD. Aplikasi AKSI yang digunakan dalam pembelajaran literasi 91,3% siswa menjawab setuju. Kesimpulannya adalah aplikasi AKSI dapat digunakan sebagai aplikasi literatur di SDN 1 Joho.

Corresponding Author:

Nama: Adelia Noer Karisma

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: a310190151@students.ums.ac.id

Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh siswa yang digunakan untuk menyerap berbagai sumber informasi yang diterima (Mahardhani et al., 2021). Pada era globalisasi ini, seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa salah satunya dalam hal gemar membaca. Guru harus mampu mengenalkan literasi kepada peserta didik (Rahmawati et al., 2022). Keteladan guru seperti gemar membaca di perpustakaan sekolah atau banyak membaca di ruang guru dapat menimbulkan minat baca peserta didik. Peserta didik biasanya cenderung melihat, mengamati dan meniru

setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Bicara tentang membaca, sekarang ini jarang sekali guru yang mengajarkan siswanya untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Anak-anak sekarang lebih senang menggunakan gawai daripada membaca (Sunanda et al., 2020). Seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran biasanya hanya berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang dianggap sebagai panduan pada proses pembelajaran. Bahkan ada guru yang hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber belajar tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Globalisasi dan perkembangan IPTEK menjadi tuntutan zaman

yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan bentuk perubahan zaman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi saat ini sudah tidak dapat terbendung lagi (Purnomo & Arifin, 2021). Bahkan, dalam era digital, media sosial memiliki peran yang menentukan (Ayupradani et al., 2021; Huda, 2018b, 2018a). Salah satu pengaruh dirasakan dunia pendidikan, yaitu dituntut untuk meningkatkan mutu lulusan berkualitas secara terus menerus seiring perkembangan zaman. Berhubungan dengan hal tersebut, pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Bangsa Indonesia perlu melakukan langkah antisipasi dengan mempersiapkan lulusan- lulusan setiap jenjang pendidikannya agar tercipta generasi Indonesia emas sebagai tenaga pembangun bangsa. Budaya literasi sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Menurut Sumardi (2011), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelaskelas berikutnya.

Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anakanak mereka. Ada orang tua mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anakanak mendengarkan sambil melihat gambargambar yang ada dalam buku. Dari sini petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi (Samani, 2016:37). Untuk meningkatkan kemampuan

dan minat baca warga Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud, 2016). GLN (Gerakan Literasi Nasional)

telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkesediaan diri membaca (Wahyudi et al., 2021). Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Secara umum istilah literasi berarti kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi (Teguh, 2017). Dalam buku Panduan GLS di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016) disebutkan bahwa GLS mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Selanjutnya, secara khusus, tujuan GLS adalah (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. Sebagian besar ilmuwan menganggap literasi sebagai hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap Negara.

Secara sederhana, literasi adalah kemampuan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks. Literasi

adalah hal yang sangat esensial di era digital ini (N. Rahmawati et al., 2022). Kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas (Heryati, 2010).

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Menurut beberapa hasil penelitian (Endaryanta, 2017:1-10) menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari.

Data statistik UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah juga menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014). Tingkat literasi masyarakat Indonesia beberapa tahun belakangan ini telah semakin meningkat. Namun, beberapa hasil survei internasional masih mendorong gerakan literasi. Laporan PIRLS 2011 menyatakan bahwa minat baca

peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar di Indonesia masih menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta, dengan perolehan skor 428 dari skor rata-rata 500.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa, program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi, dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti, 2010). Pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) memiliki tiga tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Selanjutnya, tahap pengembangan. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Pada tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran, tujuan tahap ini adalah untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan GLS dilakukan selama 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca. Pada buku Panduan GLS di SD (Kemdikbud, 2016) disarankan agar guru menerapkan berbagai jenis kegiatan membaca antara lain membaca nyaring (*read aloud*), membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading/SSR*), membaca terpandu (*guided reading*), membaca bersama (*shared reading*), dan membaca mandiri (*independent reading*). AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)

merupakan aplikasi yang disediakan oleh Puspendik Balitbang-Kemendikbud berupa modul formatif asesmen yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada topik-topik esensial di pelajaran Bahasa, matematika, dan IPA. Aplikasi ini dapat digunakan diwajibkan kepada sekolah SD di seluruh Indonesia. Aplikasi AKSI dapat digunakan untuk meningkatkan literasi dan numerasi khususnya di sekolah SDN 1 Joho. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aplikasi AKSI sebagai literatur di SDN 1 Joho. Serta untuk mengetahui kepuasan penggunaan aplikasi AKSI sebagai aplikasi literasi sebelum belajar, masalah atau hambatan saat pengoperasian aplikasi AKSI, serta dapat memantau pemahaman perkembangan terkait dengan peningkatan literasi terhadap siswa di SDN 1 Joho.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma positivistik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggunakan strategi penelitian seperti kegiatan survei yang memerlukan data statistik (Emzir 2008).

Tempat dan Waktu Penelitian Tempat penelitian dilaksanakan di SD N 1 Joho. Kuesioner dibagikan kepada para siswa dimulai pada tanggal 1 September sampai dengan 3 September 2021. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 September 2021 di SD N 1 Joho dengan narasumber adalah seorang guru wali kelas IV.

Objek dan Subjek Penelitian Objek penelitian ini adalah Implementasi literasi sekolah pada penggunaan aplikasi AKSI di SD N 1 Joho. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 1 Joho yang terlibat langsung

sebagai responden pengisian kuesioner dan sampel dari penelitian ini sebanyak 20 orang. Subjek penelitian ini juga menggunakan dua informan dalam wawancara yaitu seorang siswa kelas IV yaitu BT dan seorang guru Wali kelas IV yaitu YL.

Data dan Sumber Data Data penelitian ini adalah implementasi literasi sekolah pada pengguna aplikasi AKSI di SD N 1 Joho. Sumber datanya sendiri adalah hasil persentase kuesioner dan hasil wawancara. Data hasil kuisisioner diperoleh dari hasil jawaban respondes yang terkumpul secara online melalui tautan: <https://forms.gle/e6E1SrQzkZ3Q3kAs5>

Gambar 1. Kuesioner Efektivitas Penggunaan Aplikasi AKSI melalui Google Form

Teknik Pengumpulan Data Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara sebagai metode tambahan untuk memberikan kedalaman dan temuan dengan perspektif berbeda. Jenis kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup atau kuesioner terstruktur. Jenis kuesioner ini memberi alternatif jawaban yang telah disediakan menggunakan skala likert. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Mekanisme instrumen penelitian kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Kuesioner tentang AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor
1	Menurut kamu, apakah belajar menggunakan aplikasi AKSI menyenangkan?	Ya menyenangkan	1
		Tidak menyenangkan	2
2	Menurut kamu, apakah materi atau bacaan AKSI mudah dipahami?	Ya mudah dipahami	1
		Tidak mudah dipahami	2
3	Apakah kamu lebih suka literasi (membaca) atau numerasi (menghitung)?	Saya lebih suka literasi (membaca)	1
		Saya lebih suka numerasi (menghitung)	2
4	Apakah dalam menggunakan AKSI mengalami kesulitan?	Ya saya kesulitan	1
		Tidak saya tidak kesulitan	2
5	Setuju atau tidak jika aplikasi AKSI digunakan dalam literasi sebelum pembelajaran?	Ya saya setuju	1
		Tidak saya tidak setuju	2

Teknik Analisis Data

Metode analisis penelitian dengan metode survei dilaksanakan dengan: 1) mengelompokkan rata-rata persentase jawaban siswa pada kuesioner berdasarkan kategori skala likert, 2) menginterpretasi jawaban siswa berdasarkan hasil persentase. Penelitian dengan metode wawancara dilaksanakan dengan: 1) mengelompokkan jawaban dari hasil wawancara, dan 2) menarik kesimpulan hasil wawancara.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian survei terdiri dari: 1) Persiapan dan kajian literatur, 2) Mengembangkan instrumen penelitian, 3) Penyebaran dan pengumpulan kuesioner, dan 4) Melakukan kajian dan analisis data.

Prosedur penelitian wawancara terdiri dari: 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pelaksanaan, dan 3) Tahap Penyusunan Hasil Wawancara.

Uji Validitas Data Kuesioner

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah diujicobakan terlebih dahulu pada 20 responden yang juga termasuk target sampel. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, setelah dilakukan penilaian terhadap jawaban responden, maka diuji validitas (dengan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan teknik korelasi Product Moment). Penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan Microsoft Office Excel. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid. $R_{tabel} = 0.279$.

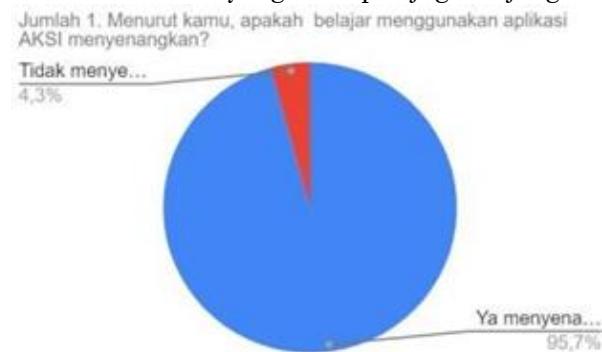
Tabel 2. Hasil Uji Validitas Data Kuesioner

Pertanyaan ke-	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.717361891	0.279	Valid
2	0.524369374	0.279	Valid
3	0.679730591	0.279	Valid
4	0.571228224	0.279	Valid
5	0.68409278	0.279	Valid

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa kuesioner tentang respon mahasiswa terhadap efektivitas penggunaan aplikasi AKSI sebagai literatur di SDN 1 Joho. Aplikasi AKSI dapat digunakan untuk meminimalisir dampak negative untuk digunakan sebagai literasi adalah valid karena rhitung lebih besar dari rtabel. Kuisisioner tersebut dikembangkan dalam *platform* survei *online* yaitu Google Form yang dapat di akses melalui gawai dan tidak memerlukan penyebaran melalui temu langsung.

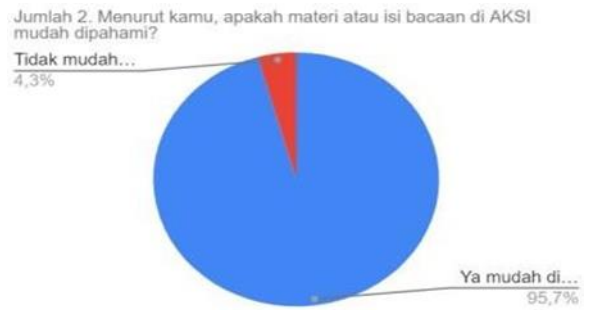
Hasil dan Pembahasan

Kuesioner penggunaan aplikasi AKSI dalam penggunaan literasi di SD Negeri 1 Joho Prambanan, kuesioner ini hampir sama dengan kuesioner pada umumnya. Kuesioner ini berbasis online sehingga dapat diolah dengan mudah dan data yang di dapat juga terjangkau.



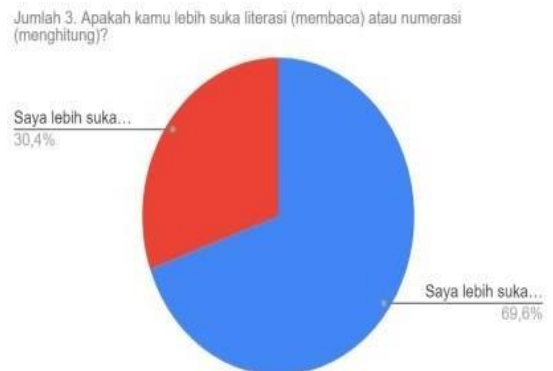
Gambar 2. Hasil Penggunaan Aplikasi AKSI

Berdasarkan Gambar 2, perolehan pendapat dari siswa terkait penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar menunjukkan sebesar 95,7% menjawab menyenangkan dan 4,3% menjawab tidak menyenangkan. Dari perolehan kuesioner tersebut siswa senang belajar menggunakan aplikasi AKSI Sekolah Dasar.



Gambar 3. Hasil Materi atau Isi Bacaan di AKSI yang Mudah Dipahami

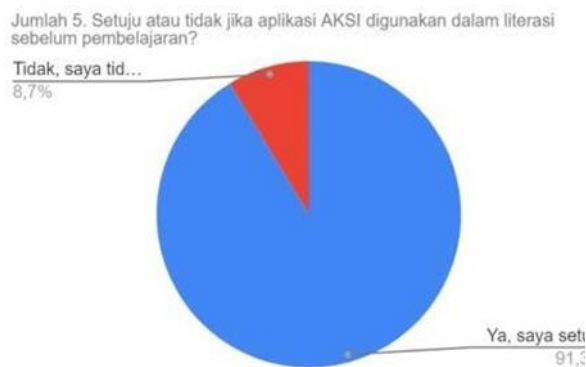
Berdasarkan Gambar 3, perolehan pendapat siswa terkait materi atau isi bacaan dari aplikasi AKSI Sekolah Dasar yaitu 95,7% siswa menjawab mudah di fahami, dan 4,3% siswa menjawab tidak mudah di fahami. Sebagian besar siswa merasa paham terkait materi atau isi bacaan yang terdapat pada aplikasi AKSI Sekolah Dasar. Materi yang berupa literasi dengan penyampaian materi yang mudah dimengerti siswa, sehingga aplikasi ini dapat digunakan sebagai literasi membaca sebelum belajar.



Gambar 4. Hasil Kesulitan Siswa dalam Menggunakan AKSI

Berdasarkan Gambar 4, perolehan pendapat siswa terkait kesulitan siswa dalam penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar adalah 34,8% siswa menjawab kesulitan penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar dan 65,2% siswa yang lainnya menjawab tidak kesulitan dalam menggunakan aplikasi AKSI Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa

menggunakan aplikasi AKASI Sekolah Dasar tersebut.



Gambar 5. Hasil Setuju atau Tidak Aplikasi AKSI Digunakan dalam Literasi Sebelum Pembelajaran

Gambar 5, perolehan pendapat siswa terkait setuju atau tidak jika aplikasi AKSI tersebut digunakan dalam literasi belajar adalah 91,3% siswa menjawab setuju dan 8,7% siswa menjawab tidak setuju. Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa senang menggunakan aplikasi AKSI apalagi digunakan sebagai literasi sebelum pembelajaran. Karena dari aplikasi tersebut siswa dapat menambah ilmu pengetahuan dari materi tersebut.

Berdasarkan hasil respon siswa di atas menyatakan bahwa mayoritas siswa memberikan respon yang positif terhadap efektivitas penggunaan aplikasi AKSI di SDN 1 Joho. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) 95,7% siswa menyatakan bahwa literasi menggunakan aplikasi AKSI menyenangkan. 2) 95,7% siswa menyatakan bahwa penyampaian materi atau bacaan di aplikasi AKSI mudah dipahami. 3) 69,6% siswa menyatakan lebih menyukai literasi daripada numerasi. 4) 65,2% siswa dalam menggunakan aplikasi AKSI tidak mengalami kesulitan. 5) 91,3% siswa menyatakan setuju bahwa penggunaan aplikasi AKSI digunakan sebagai literasi sebelum pembelajaran dimulai.

Beberapa hambatan yang muncul dalam

penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar. Hambatan yang terjadi seperti aksesibilitas internet yang dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan kondisi ekonomi. Aplikasi AKSI ini memang menggunakan koneksi internet yang stabil untuk mendownload materi, akan tetapi materi yang sudah di download bisa di buka walaupun koneksi internet tidak stabil. Dan juga untuk masa daring ini siswa bisa menggunakan aplikasi AKSI lewat gawai masing-masing akan tetapi setelah sekolah menerapkan luring dalam penerapan aplikasi AKSI ini kemungkinan tidak bisa berjalan karena siswa yang tidak diperbolehkan membaca gawai di sekolah.

Pandangan guru terhadap penggunaan aplikasi AKSI tersebut sangat positif. Guru berpendapat bahwa aplikasi AKSI tersebut dapat digunakan sebagai literasi untuk siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilatarbelakangi oleh materi literasi yang terdapat di aplikasi AKSI guru dapat menilai efektif atau tidaknya literasi membaca siswa. Pada konteks ini, penggunaan aplikasi AKSI di dirasa guru dapat menilai tingkat pemahaman siswa terhadap suatu bacaan dan mengetahui apakah siswa sudah bisa membaca dengan baik atau tidak. Hal ini diperkuat dengan pendapat YL selaku guru wali kelas menyatakan:

“Minimal bisa memperkuat bacaan siswa. Karena dimasa sekarang anak lebih suka bermain game daripada membaca. Dengan adanya aplikasi AKSI Sekolah Dasar ini semoga dapat membantu para siswa memperkuat literasi dalam membaca dan dapat memberikan informasi atau wawasan bagi para siswa.”

Penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar dalam literasi sebelum pembelajaran dimulai ternyata mempengaruhi perspektif bagi guru. Sebelum dan sesudah menggunakan ternyata memiliki dampak bagi guru terutama mengetahui sampai mana siswa tersebut memahami soal dan bacaan. Guru menjadi lebih tau siswa mana yang belum bisa memahami bacaan dan yang sudah,

karena guru dapat melihat dari hasil penilaian yang ada di aplikasi tersebut. Dengan aplikasi AKSI Sekolah Dasar ini guru juga dapat menggunakannya sebagai tes untuk mengetahui siswa mana yang sudah bisa membaca dan yang belum bisa membaca. Sehingga guru dapat memberikan tdk lanjut bagi siswa yang belum bisa membaca.

Berdasarkan data saya bahwa aplikasi AKSI Sekolah Dasar dapat menjadi salah satu *platform* yang efektif bagi siswa untuk meminimalisir dampak negatif dari kurangnya membaca. Aplikasi AKSI Sekolah Dasar efektif digunakan dalam mengetahui kemampuan siswa pada topik-topik esensial di pelajaran Bahasa, Matematika, dan IPA. Aplikasi AKSI saat ini memang masih asing di kalangan guru dan siswa, akan tetapi aplikasi AKSI ini dapat dijadikan sebagai literasi membaca yang efektif bagi siswa. Hal tersebut dapat menjadikan landasan bagi guru untuk lebih memaksimalkan penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar dalam literasi membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Aplikasi AKSI Sekolah Dasar ada berbagai materi literasi yang dapat membantu guru dalam proses literasi membaca. Dalam memberikan materi literasi guru dapat memilih bahan materi literasi apa yang sesuai dengan siswa. Selain itu dalam aplikasi AKSI guru dapat mengetahui hasil nilai dari materi yang sudah dibaca dan dikerjakan oleh siswa. Dengan adanya penilaian langsung dalam aplikasi AKSI tersebut guru dapat mengetahui siswa mana yang memahami isi bacaan tersebut.

Dari hasil observasi di SD Negeri 1 Joho Prambanan, terdapat beberapa kendala jika semisal aplikasi AKSI Sekolah Dasar digunakan sebagai literasi membaca sebelum pembelajaran dimulai. Diantaranya ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar. Mereka juga menghadapi kendala akses jaringan internet dan keterbatasan dana untuk penggunaan kuota internet yang meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar dapat digunakan sebagai literasi membaca siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pertama, survei kepuasan penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar sangat menyenangkan, materi yang ada pada aplikasi AKSI Sekolah Dasar dapat mudah dipahami, aplikasi AKSI Sekolah Dasar yang mudah digunakan, dan aplikasi AKSI Sekolah Dasar yang dapat digunakan sebagai literasi. Kedua, guru wali kelas merasa aplikasi AKSI Sekolah Dasar dapat membantu dalam memantau perkembangan pemahaman siswa terkait bacaan.

Beberapa kendala dalam penggunaan aplikasi AKSI Sekolah Dasar ini yaitu terbatasnya akses jaringan internet. Hasil analisis merekomendasikan kepada sekolah untuk memperbolehkan menggunakan wifi sekolah untuk mendownload materi yang terdapat pada aplikasi AKSI Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Adrianto, Ananda. (2015). *Apresiasi Generasi Muda terhadap Eksistensi Budaya Daerah di Kota Surabaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Endaryanta, Endang. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Heryati, Yunati. (2010). *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>
- Nafisah, Alfianti. (2014). Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat". *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 69-81.
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:

- PT Remaja Rosdakarya.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti. *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(2), 18–26.
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169–174. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15696>
- Huda, M. (2018a). *Blended Learning* : Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.a.8.2.2018.117-130>
- Huda, M. (2018b). Strategi Berpikir Integratif dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.1995>
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14664>
- Purnomo, E., & Arifin, Z. (2021). Pengoptimalan Perpustakaan Sekolah SMP Batik Program Khusus Surakarta melalui Aplikasi SLiMS. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(2), 274. <https://doi.org/10.30829/jupi.v6i2.9527>
- Rahmawati, L. E., Prayitno, H. J., Wahyudi, A. B., Pratiwi, D. R., Suyitno, D. N., Beauty, M., Purnomo, E., Madani, T. S., Rahmatika, L., Anggraini, D., Arnumasari, R. E., Arrajiv, D. A., & Lestari, W. D. (2022). Pendampingan Penguatan Literasi Digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Baturan dan SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan. *Jurnal Warta LPM*, 25(4), 487–503. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.617>
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Huda, M., Muthali'in, A., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., Susilowati, E., Kusumaningrum, H., Puspitasari, N. H., & Imaduddin, Z. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11842>
- Wahyudi, A. B., Fitriani, D., Purba, B., & Purnomo, E. (2021). Proses Transformasi Kalimat dalam Buku Bacaan Anak Kelas Tinggi. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 192–205. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6249>